

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

1. Haymans Manurung, 2012

Penelitian dengan judul “*Net Interest Margin : Bank Publik di Indonesia*”. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu : mempelajari NIM untuk perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempelajari determinan NIM untuk perusahaan publik di BEI. Dalam penelitian ini menggunakan metode Panel (Gujarati, 2011), dengan model :

$$Y_{it} = \beta_{1t} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 DM + \mu_{it}$$

$$I = 1, 2, \dots, k ; t = 1, 2, \dots, n$$

Y_{it} adalah *Net Interest Margin* (NIM) sedangkan peubah bebas yang digunakan untuk mempengaruhi NIM adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Size Bank*, *BOPO*, *Market Power* (MPR) atau kekuatan Pasar, serta dimasukkan *dummy variable* untuk menyatakan selama periode ada periode krisis. Penelitian menggunakan data keuangan perbankan tahunan yang dipublikasikan tiap tahun, khusus untuk perusahaan yang sahamnya

ditransaksikan di BEI. Periode penelitian yaitu tahun 2007 – 2011, dengan mengeluarkan dari sampel bank yang mempunyai laba bersih negatif selama periode penelitian. Hasil penelitian ini dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk tujuan pertama dari penelitian dan dilanjutkan dengan analisis determinan NIM untuk tujuan kedua. Kesimpulan dari analisis statistik deskriptif adalah NIM bank yang sahamnya diperdagangkan di BEI 6,04% dimana nilai maksimum senilai 12,37% dan minimum senilai 1,77%. Variasi data 2,46% yang merupakan variasi terkecil ketiga bila dibandingkan dengan seluruh data variasi peubah yang digunakan. Hasil penelitian yang kedua adalah analisa determinan untuk NIM adalah BOPO, kekuatan Pasar, size Bank, secara statistik berpengaruh signifikan terhadap NIM.

Salah satu kesimpulan dalam penelitian ini, hampir sama dengan penelitian Taufik Ariyanto, 2011. Salah satu kesimpulannya adalah BOPO berpengaruh signifikan terhadap NIM.

2. Sabir, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habebe, 2012

Penelitian dengan judul “Pengaruh rasio kesehatan Bank terhadap kinerja keuangan Bank umum Syariah dan Konvensional di Indonesia”. Adapun sampel yang diambil dalam populasi seluruh Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang beroperasi di Indonesia, adalah 4 Bank Umum Syariah dan 4 Bank Konvensional, dengan teknik penentuan sampling, teknik sampel *perpurposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa rasio rasio keuangan yang

merupakan hasil olahan laporan keuangan triwulanan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional periode 2009 – 2011 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kesehatan Bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Net Operating Margin* (NOM), *Net Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional, dan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan kedua jenis bank tersebut. Persamaan regresi penelitian ini adalah :

$$ROA = a + b_1CAR + b_2BOPO + b_3NOM + b_4NPF + b_5FDR + e$$

$$ROA = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2BOPO + \beta_3NIM + \beta_4NPL + \beta_5LDR + e$$

Dimana :

Y_1 : ROA Bank Umum Syariah ; Y_2 : ROA Bank Konvensional

Metode analisis yang digunakan adalah Regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Hasil penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia adalah CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

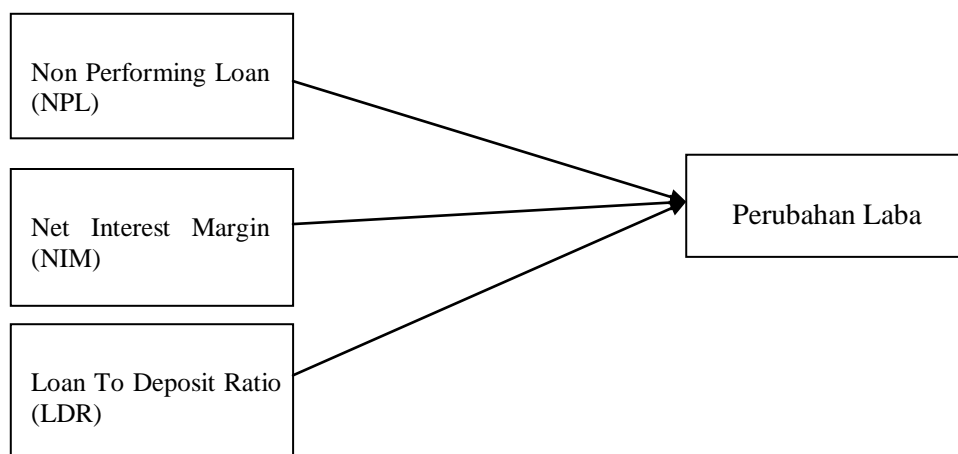
Hasil penelitian terhadap Bank Konvensional di Indonesia adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative

dan tidak signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dalam penelitian ini NIM sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja Bank. Dan tidak dibahas tentang faktor yang mempengaruhi NIM.

3. Dhian Andarini Minar Savitri, 2011

Penelitian dengan judul Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia tahun 2006-2010, dilakukan karena adanya *research problem*, bahwa perubahan laba perbankan masih belum bisa diprediksi oleh rasio rasio keuangan yang ada. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur perubahan laba pada Bank adalah NPL, NIM, LDR.



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran penelitian

Hipotesis :

H₁ : terdapat pengaruh negatif NPL terhadap perubahan laba

H₂ : terdapat pengaruh positif signifikan NIM terhadap perubahan laba

H₃ : terdapat pengaruh positif signifikan LDR terhadap perubahan laba

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 84 bank yang terbagi atas 43 bank Devisa dan 32 bank Non Devisa pada periode 2006 sampai dengan 2010. Namun dengan menggunakan purposive sampling maka Bank Devisa sebanyak 26 bank dan Bank Non Devisa sebanyak 16 bank. Sehingga total bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah 42 bank. Penelitian menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan yang telah dipublikasikan di Info Bank dan di directory Bank Indonesia, periode 2006 sampai dengan tahun 2010.

Data dianalisis dengan menggunakan Regresi Berganda, serta untuk pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ;

- NPL Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tidak berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.
- NIM pada Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.
- LDR pada Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Pada penelitian ini besarnya NIM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank, padahal pada kenyataannya dimana NIM

merupakan margin antara pendapatan kredit dan biaya dana, sehingga pada penelitian ini ingin diteliti kembali bahwa besarnya NIM sangat berpengaruh pada laba yang diperoleh bank.

4. Taufik Ariyanto, 2011.

Penelitian dengan judul “Faktor penentu Net Interest Margin Perbankan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika NIM di Indonesia berikut faktor faktor yang diduga mempengaruhinya, dimana variabelnya merepresentasikan tekanan dan atau struktur pasar, faktor resiko serta kinerja manajemen, sebagaimana dijelaskan dalam Dealer’s Model. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$NIM = f(\text{struktur pasar, Resiko, Kinerja Manajemen}).$$

Dalam bentuk regresi linear time series :

$$NIM_t = \alpha + \beta_1 CR4_t + \beta_2 LDR_t + \beta_3 EQA_t + \beta_4 BOPO_t + \beta_5 NPL_t.$$

CR4 merepresentasikan struktur pasar, LDR dan BOPO mencerminkan kinerja manajemen Bank, EQA dan NPL mencerminkan faktor resiko yang dihadapi Bank. Hasil penelitian ini adalah NIM tahun sebelumnya, variabel resiko (dNPL dan dEQA), dLDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap tingkat NIM Perbankan Indonesia.

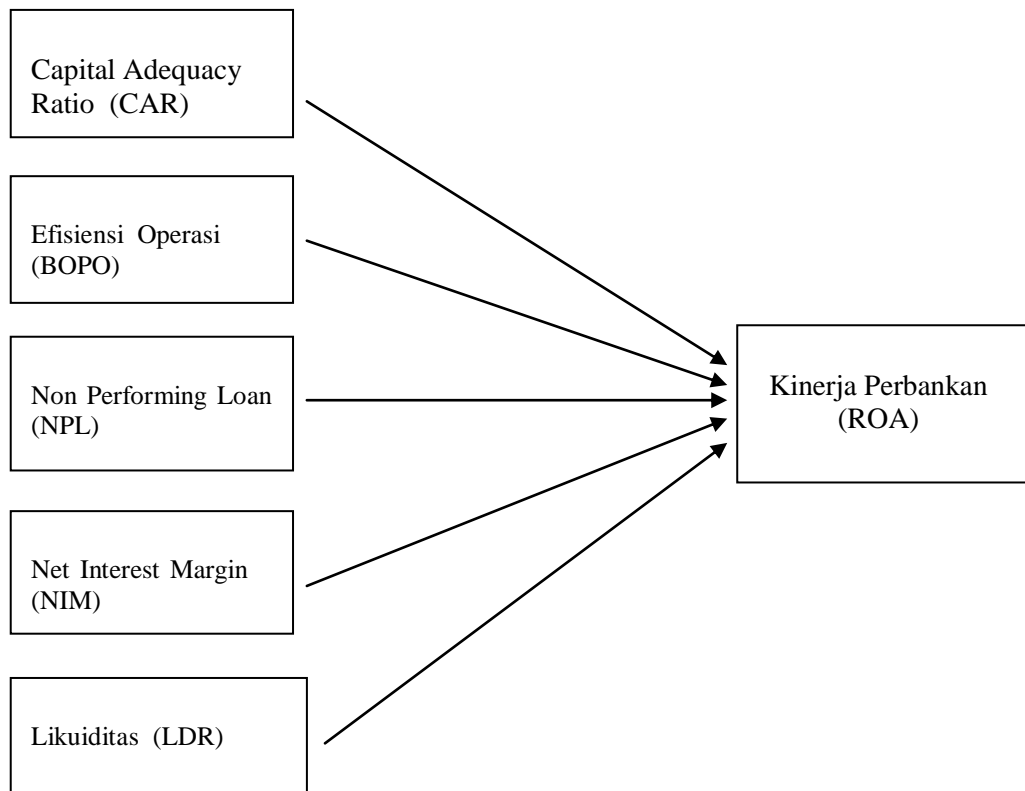
Dalam penjelasan kesimpulan penelitian dijelaskan bahwa peningkatan efisiensi yang tercermin dalam penurunan BOPO akan dapat menurunkan tingkat

NIM Perbankan Indonesia. Kesamaan dari penelitian ini adalah LDR dimasukkan menjadi salah satu variabel independen, sedangkan untuk mengetahui pengaruh dana terhadap NIM, memasukkan variabel biaya sebagai variabel independen. Variabel biaya yang digunakan adalah biaya dana dan *overhead cost*. BOPO tidak dimasukkan sebagai variabel yang mempengaruhi NIM karena berdasarkan konsep NIM yang mempengaruhi BOPO.

5. Pandu Mahardian, 2008

Penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan Perbankan” (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ periode 2002 – Juni 2007) menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja Bank, dengan alasan bahwa rasio ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan historis rasio keuangan masing masing perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ dan laporan keuangan triwulanan yang telah dipublikasikan selama Juni 2002 – Juni 2007. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sample*. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka sampel penelitian ini ada 24 bank. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :



Gambar 2.2. Kerangka pemikiran teoritis

Kesimpulan dari penelitian ini, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO mempunyai pengaruh paling besar dibanding 4 variable lainnya Dalam penelitian ini NIM dipakai sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan.

Apabila dalam penelitian sebelumnya NIM dipakai sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan, maka Dalam penelitian yang dilakukan saat ini, dilakukan penelitian terhadap variabel variabel

yang mempengaruhi NIM. Dua variabel baru yang digunakan adalah biaya dana dan biaya overhead. Sehingga apabila kedua variabel tersebut mempengaruhi NIM secara signifikan maka bila dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, kedua variabel juga berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 2.1

Perbandingan Jurnal yang digunakan

Peneliti terdahulu	Judul	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Kesimpulan	Research Gap
Haymans Manurung, 2012	Net Interest Margin : Bank Publik di Indonesia	Net Interest Margin (NIM)	BOPO, Size Bank, NPL, LDR, Market Power	Regresi	1.NIM bank yang sahamnya diperdagangkan di BEI 6,04% dan variasinya 2,46 2.BOPO, kekuatan Pasar, size Bank, secara statistic berpengaruh signifikan terhadap NIM	Kesamaan penelitian : meneliti faktor yang mempengaruhi NIM, dengan salah satu faktor yang sama adalah LDR Perbedaan : dalam penelitian yang dilakukan selain LDR, dimasukkan faktor biaya dana, <i>overhead cost</i> dan GWM. Hal spesifik yang membedakan adalah obyek penelitian.
Muh. Sabir, M. Muhammad Ali, Abd.Hamid Habbe 2012	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	ROA	CAR, BOPO, NOM, NPF (untuk Bank Umum Syariah), FDR, NIM, NPL, LDR (untuk Bank Konvensional)	Regresi Berganda dan uji beda	Pengaruh rasio kesehatan Bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia : 1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA 2.BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA 3.NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 4. NPF berpengaruh positif dan signifikan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan antara lain NIM sebagai variabel dependen.

					<p>terhadap ROA</p> <p>5.FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>Pengaruh rasio keehatan bank terhadap kinerja Bank Konvensional di Indonesia :</p> <p>1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>2. BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA</p> <p>3. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>4. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA</p> <p>5. LDR berpangruh negative dan signifikan terhadap ROA</p>	
<p>Dhian Andanarini Minar Savitri, 2011</p>	<p>Pengaruh NPL, NIM dan LDR terhadap perubaha n laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia tahun 2006 - 2010</p>	<p>Perubahan Laba</p>	<p>Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR)</p>	<p>Regresi Berganda dan uji beda</p>	<p>- NPL Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tidak berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.</p> <p>- NIM pada Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.</p> <p>- LDR pada</p>	<p>Penelitian yang dilakukan adalah menguji faktor yang memepengaruhi NIM. Dengan memasukkan variabel biaya dana.</p>

					Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba	
Taufik Ariyanto, 2011	Factor Penentu Net Interest Margin Perbankan di Indonesia	Net Interest Margin (NIM)	LDR, EQA, BOPO, CR4, NPL	Regresi	NIM tahun sebelumnya, variable resiko (dNPL dan dEQA), dLDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap tingkat NIM	Persamaan dengan penelitian : NIM sebagai variabel dependen, LDR sebagai salah satu variabel independen. Perbedaan : dalam penelitian memasukkan variabel biaya dana yang menjadi beban bank dalam menjalankan usahanya : <i>Cost of fund dan overhead cost</i> . Perbedaan yang lain ialah pada obyek penelitian.
Pandu Mahardian, ST 2008	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan Perbankan (study kasus perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ periode Juni 2002-Juni 2007)	ROA	CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR	Regresi Linear Berganda	. CAR berpengaruh positif signifikan thd ROA . BOPO berpengaruh negative signifikan thd ROA . NPL tdk berpengaruh thd ROA . NIM berpengaruh positif signifikan thd ROA . LDR berpengaruh positif signifikan thd ROA . BOPO mempunyai pengaruh paling besar dibanding 4 variable lainnya.	. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan antara lain NIM sebagai variabel dependen.

Ester Kristiana, 2015	Studi Efektif Rate dan Faktor yang mempengaruhi NIM pada PT. Bank Antardah	NIM	Cost of Fund, Overhead Cost, Loan to Deposit Ratio, GWM	One Way ANOVA dan Regresi Linier Berganda	COF berpengaruh signifikan thd NIM, Overhead Cost, GWM dan LDR tidak berpengaruh signifikan thd NIM	
-----------------------	--	-----	---	---	---	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Dana

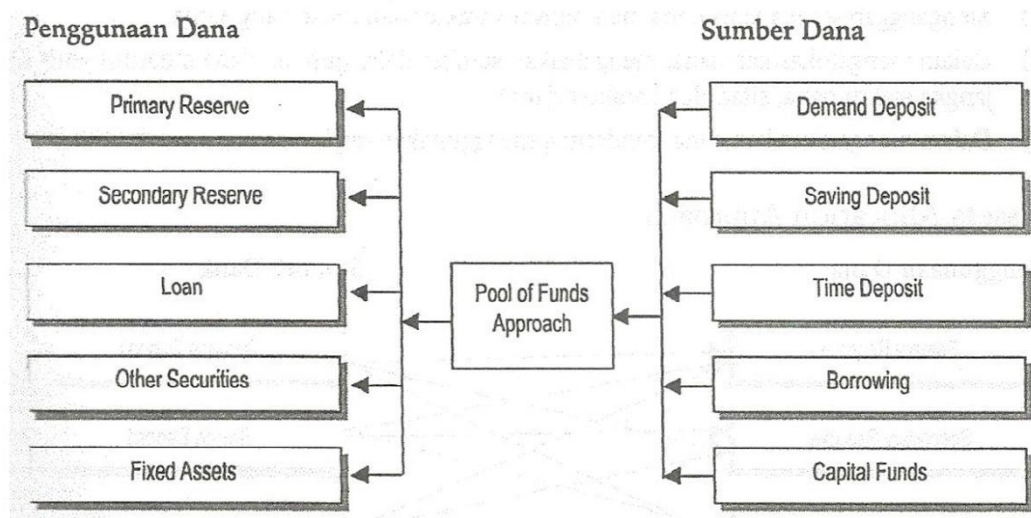
Secara garis besar, Bank dikenal sebagai suatu lembaga intermediasi, yaitu di satu pihak sebagai tempat penyimpanan dana bagi yang kelebihan dana, dan di pihak lain sebagai penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan. Pihak pemilik dana dan pihak yang membutuhkan dana adalah pihak yang sangat penting bagi sebuah Bank, sekaligus sebagai fungsi pokok Bank untuk mengelolanya. Mengelola dana yang disimpan dan mengelola pemberian dana / pemberian kredit.

Menurut Veithzal Rivai (2012 : 169) tujuan dari manajemen dana adalah

1. Mendapatkan profit / pendapatan yang maksimal bagi pemegang saham
2. Menyediakan aktiva lancar dan kas yang mencukupi
3. Menyediakan cadangan apabila kas tidak mencukupi
4. Memenuhi kebutuhan masyarakat untuk kredit
5. Mengelola kegiatan bank secara hati hati karena berkaitan dengan pengelolaan dana masyarakat.

Pengelolaan sumber dan penggunaan dana menjadi sangat penting, karena keberhasilan sebuah Bank sangat ditentukan oleh besarnya dana yang berhasil dikumpulkan / dihimpun dengan biaya yang murah dan menyalurkan dana tersebut ke sektor yang produktif dengan resiko yang rendah, sehingga akan menghasilkan pendapatan yang besar.

2.2.1.1 POOL OF FUNDS



Sumber : Veithzal Rivai, 2012

Gambar 2.3 Diagram Pool of Funds Approach

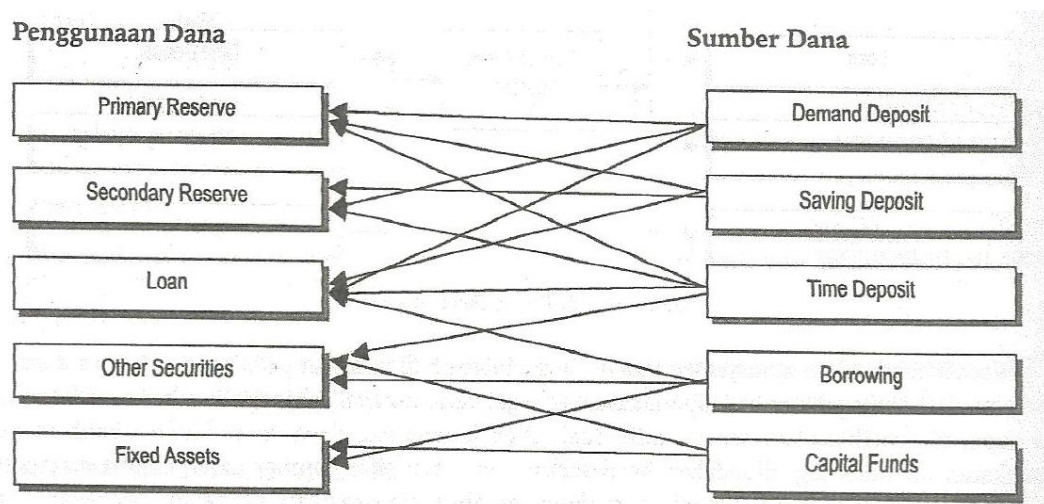
Pool of Funds adalah salah satu pendekatan dalam manajemen dana. Pendekatan ini memakai asumsi bahwa seluruh dana yang terhimpun diperlakukan sebagai dana tunggal, sehingga tidak lagi dibedakan berdasarkan jenis, sifat maupun jangka waktunya dan biaya perolehannya. Selanjutnya dana

akan dialokasikan kedalam berbagai bentuk sesuai prioritas dan strategi penggunaan dana (Veithzal Rivai, 2012 : 169).

Pada gambar 2.3, yang menjadi prioritas pertama adalah *Primary Reserve* dan *Secodary Reserve*. Pemenuhan likuiditas wajib minimum yang ditetapkan Bank Sentral dan kewajiban untuk memenuhi penarikan oleh nasabah.

Secondary reserve biasanya dalam bentuk surat berharga yang mudah dicairkan / likuid. Untuk penyaluran kredit / loan, merupakan sumber penghasilan utama bagi Bank. Pendekatan *Pool of Funds* ini biasanya dianut oleh bank yang operasionalnya berdasarkan prinsip *Branch Banking System*. Dimana kebijakan pengelolaan dana menjadi wewenang kantor pusat, *Divisi Treasury*.

2.2.1.2 ASSETS ALOCATION APPROACH



Sumber : Veithzal Rivai, 2012

Gambar 2.4 Diagram Assets Allocation Approach

Dalam pendekatan ini, untuk setiap dana yang terhimpun pengalokasiannya diperlakukan sendiri sendiri. Dana dengan perputaran yang cepat, dialokasikan dalam *Primary* dan *Secondary Reserve*. Dan dana dengan perputaran yang lambat dialokasikan untuk pemberian kredit dengan jangka waktu yang panjang. Pendekatan ini biasanya dipakai oleh Bank dengan *Unit Banking System*, dimana kantor cabang dapat mengelola dananya sendiri.

2.2.2 LIQUIDITY MANAGEMENT

Pengertian likuiditas dapat didefinisikan sebagai : kemampuan untuk memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan Kebijakan Perusahaan. Kebutuhan dana tersebut meliputi minimum *cash* rasio sesuai ketentuan BI (*Stationery Resereves*), kebutuhan mengantisipasi kemungkinan terjadinya *Deposit Break* sebelum jatuh tempo, *Comminment Loan*, dan kebutuhan mencukupi kebutuhan kas keluar bagi keperluan yang tak terduga.

Dalam penataan likuiditas perlu diperhatikan bahwa likuiditas dan rentabilitas Bank tidak selalu berjalan searah. Likuiditas yang berlebihan dapat menekan Rentabilitas Perusahaan, dilain pihak likuiditas yang terlalu kecil berarti meningkatnya *Liquidity Risk* untuk memenuhi kewajibannya.

Dalam rangka menjaga tingkat likuiditas dan proyeksi cash flow yang aman dalam kondisi dimana tingkat bunga berfluktuasi, ada 4 (empat) startegi likuiditas yang dapat dipertimbangkan :

- Memperpanjang *Maturity Liabilities*, kecuali bila tingkat bunga cenderung turun.
- Diversifikasi sumber dana termasuk menemukan sumber sumber dana baru.
- Menjaga agar selalu dapat keseimbangan jangka waktu assets terhadap liabilities.
- Memperbaiki likuiditas dengan berbagai cara seperti pengalihan assets yang kurang marketable ke yang lebih marketable.

2.2.3 GIRO WAJIB MINIMUM (G W M)

Saldo giro di Bank Indonesia merupakan simpanan bank - bank yang tercatat dalam rekening giro di Bank Indonesia. Saldo tersebut lebih dikenal dengan Giro Wajib Minimum bank yang dapat dipelihara oleh bank-bank umum setiap hari. Saldo Giro Minimum diwajibkan oleh Bank Indonesia agar semua kewajiban likuiditas dapat segera dipenuhi, kewajiban tersebut antara lain penarikan dana melalui kliring, penarikan dana pemerintah, penarikan dana Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dan kewajiban-kewajiban segera lainnya.

Berdasarkan PBI (Peraturan Bank Indonesia) Nomor. 12/19/PBI/2010 Giro Wajib Minimum atau selanjutnya disebut GWM, adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Dana Pihak Ketiga). Giro Wajib Minimum atau Likuiditas Wajib Minimum atau *Reserve Requirement* merupakan cadangan primer bank, yang digunakan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan dana oleh

nasabah bank, baik penarikan dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut, penarikan dana melalui kliring, maupun penarikan/pencairan kredit. Saldo giro di Bank Indonesia merupakan salah satu alat liquid bank yang tergolong Asset yang tidak menghasilkan tetapi harus menjadi perhatian utama manajemen bank untuk memantau kecukupannya. Saldo pada rekening ini diatur sebesar 8 % dari DPK. Pihak Bank sendiri juga wajib memiliki cadangan dana yang biasanya berbentuk SBI, SUN, SBSN dan/atau *Excess Reserve*, yang besarnya ditetapkan 2,5% dari DPK rupiah.

Dalam penelitian ini nilai angka GWM yang digunakan adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh cabang untuk memenuhi ketentuan BI atas dana pihak ketiga yang dihimpun, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi NIM. Biaya GWM sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi total biaya yang menjadi beban Bank atas dana pihak ketiga yang dihimpunnya.

2.2.4. DANA PIHAK KETIGA (D P K)

Sumber dana bagi Bank ada tiga yaitu :

- a. Dana dari modal sendiri (dana pihak I), yaitu dana dari modal Bank sendiri yang berasal dari pemegang saham.
- b. Dana dari pihak luar (dana dari pihak II), yaitu dana pinjaman dari lembaga keuangan, baik berbentuk bank maupun non bank.
- c. Dana dari Masyarakat (dana pihak III).

Dana dari masyarakat yang disimpan dalam bank adalah merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan bank, dan terbagi dalam 3 jenis, yaitu :

- a. Giro (*Demand Deposits*)
- b. Deposito (*Time Deposits*)
- c. Tabungan (*Saving*)

Giro (*Demand Deposits*) adalah simpanan pihak ketiga pada Bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan (bilyet giro). Deposito (*Time Deposits*) atau simpanan berjangka pihak ketiga pada Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga pada bank yang bersangkutan. Jangka waktu tertentu misalnya 1,3,6,12 bulan. Untuk simpanan jenis ini biasanya bank memberikan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis simpanan yang lain, Giro dan Tabungan. Karena dana tidak dapat diambil sewaktu-waktu. Dana terblokir sesuai jangka waktu yang disepakati. Sehingga bank dapat dana ini untuk usahanya tanpa khawatir dana akan diambil pemiliknya sewaktu waktu. Dana dapat digunakan untuk pemberian kredit atau investasi lain jangka pendek yang menghasilkan. Kepastian bahwa dana tidak ditarik oleh pemiliknya sewaktu waktu selain pada saat jatuh tempo, sehingga dana dapat dipergunakan oleh bank. Tabungan (*saving*) adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang dapat ditarik sewaktu waktu oleh pemiliknya, sesuai dengan syarat syarat tertentu. Untuk dana ini bank memberikan bunga yang lebih murah, karena kepastiannya harus benar benar diperhitungkan oleh bank, karena dapat ditarik oleh pemiliknya sewaktu

waktu, sesuai ketentuannya. Volume dana yang dapat dihimpun atau disimpan akan menentukan volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan.

2.2.5. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)

Suku Bunga Dasar Kredit pada dasarnya merupakan suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bagi bank dalam penentuan suku bunga kredit. Perhitungan SBDK merupakan perhitungan dari tiga komponen, yakni :

- Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK)
- Biaya Overhead yang dikeluarkan oleh Bank dalam proses pemberian kredit
- Margin Keuntungan (profit margin) yang ditetapkan untuk kegiatan perkreditan.

SBDK belum memperhitungkan komponen premi resiko individual nasabah bank. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) belum memperhitungkan komponen premi resiko yang besarnya tergantung dari penilaian bank terhadap resiko masing masing debitur. Suku bunga kredit (lending rate) adalah penjumlahan SBDK dengan premi resiko. Premi risiko merepresentasikan penilaian bank terhadap prospek pelunasan kredit oleh calon debitur yang antara lain mempertimbangkan kondisi keuangan debitur, jangka waktu kredit, dan prospek usaha yang dibiayai. (SE BI no.13/5/DPNP , IIA ayat 2).

Untuk bank dengan total asset Rp. 10 T , SBDK harus dipublikasikan dalam Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan. Beberapa aturan yang berlaku untuk SBDK adalah :

- PBI no. 7/6/PBI/2005 , tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah. Pada pasal 12, disebutkan bahwa bank yang melanggar ketentuan akan dikenakan sanksi Administratif dan dapat diperhitungkan dengan komponen penilaian tingkat kesehatan Bank.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan SBDK adalah :

- Meningkatkan transparansi mengenai karakteristik produk perbankan termasuk manfaat biaya dan resikonya untuk memberikan kejelasan pada nasabah.
- Meningkatkan Good Corporate Govenance (GCG) dan mendorong persaingan yang sehat dalam industry perbankan melalui terciptanya disiplin pasar yang lebih baik.
- Mendorong agar perbankan dapat menurunkan suku bunga kredit untuk mendorong sector riil yang semakin tampak jelas dari sanksi yang dikenakan oleh BI terhadap bank yang tidak mengimplementasikan peraturan BI.
- Memberikan gambaran tentang penentuan tujuan perusahaan perbankan, kegiatan operasional bank, dan menjamin aktifitas bank dapat berlangsung wajar, aman serta sesuai aturan.
- Pengumuman SBDK bank, juga akan menguntungkan nasabah perbankan karena bisa mengetahui secara mudah data posisi bunga kredit yang ditetapkan suatu bank, sehingga diharapkan nantinya nasabah yang memilih bunga yang rendah mendorong bank lain untuk menurunkan suku bunganya.

2.2.6. BIAYA BANK

Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan. Yang dimaksud biaya ini adalah biaya langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan untuk menciptakan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Biaya yang diakui secara accrual basis, artinya selalu diakui dan dibebankan dalam laba rugi pada saat jatuh tempo tanpa terjadi lebih dahulu menunggu pembayaran.

Dalam laporan keuangan Publikasi Bank, didapat ada 3 jenis biaya/beban, yaitu beban bunga, beban Operasional selain bunga dan beban Non Operasional. Beban / Biaya Bunga, yang termasuk dalam beban bunga antara lain beban atas dana pihak ketiga, dana dari bank lain dan sebagainya. Biaya bunga sangat tergantung pada struktur dana yang dapat dihimpun oleh pihak bank. Setiap bank selalu berusaha untuk dapat menghimpun dana murah sebanyak banyaknya, dibandingkan dana mahal. Dana murah selain beban bank menjadidi lebih ringan dalam biaya bunga, fee base income yang didapat bank dari biaya administrasi sangat membantu pendapatn bank.

Beban Operasional selain bunga antara lain biaya personalia / tenaga kerja, biaya promosi, biaya yang harus dibukukan oleh bank karena adanya penurunan nilai kredit (impairment) serta beban lainnya. Tingginya beban operasional menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, Beban Non Operasional adalah beban yang tidak berkaitan dengan kegiatan utama bank, misalnya : kerugian atas penjualan aktiva tetap, dan sebagainya.

2.2.7. COST OF FUND

Cost Of Fund merupakan biaya dana yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan sejumlah dana tertentu dari nasabahnya, baik dalam simpanan Giro, Tabungan maupun Deposito berjangka. Besarnya biaya dana sangat tergantung pada besarnya suku bunga dana yang diberikan bank kepada nasabah atas dana yang ditempatkan. Besarnya biaya dana juga sangat dipengaruhi oleh struktur dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh Bank. Apabila struktur DPK bank sebagian besar adalah dana murah (Tabungan dan Giro) maka biaya dana yang harus ditanggung Bank akan lebih kecil dibandingkan dengan apabila bank lebih banyak menghimpun dana dalam bentuk Deposito.

Cost of fund merupakan rasio total biaya dana yang dikeluarkan bank dibanding dengan total seluruh dana pihak ketiga. Rumus *Cost of fund* berdasarkan SE BI nomor 3/30/DPNP :

$$\text{Cost Of Fund} = \frac{\text{Total Biaya Dana}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots 1$$

2.2.8. OVERHEAD COST

Persepsi akan *Overhead Cost* masih banyak perbedaan antar praktisi perbankan. Idealnya seluruh biaya (diluar biaya bunga) yang dikeluarkan oleh bank dalam melakukan kegiatannya, diperhitungkan sebagai *Overhead Cost*. Seluruh biaya dana diluar biaya dana yang digunakan dalam menghimpun dana

serta biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengelolaan penyaluran kredit, sepatutnya diperhitungkan sebagai *Overhead Cost* (Veithzal Rivai, 2012 : 455). Sehingga yang dianggap menanggung biaya tersebut adalah seluruh aktiva bank yang dapat menghasilkan pendapatan (*total earning asset*). Maka *Overhead Cost* adalah perbandingan total biaya *Overhead* (diluar biaya dana) dengan total *earning asset*.

$$\text{Overhead Cost} = \frac{\text{Total biaya overhead (diluar biaya dana)}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100 \% \dots\dots 2$$

Sumber : Veithzal Rivai, 2012

Overhead cost sangat tergantung pada masing masing kebijakan dan kemampuan bank dalam mengendalikan penggunaan biaya dalam usahanya mengelola *earning assets*. Efisiensi bank dalam penggunaan biaya, terlihat dalam tingkat *overhead cost* bank. *Overhead Cost* sebagai salah satu komponen pembentuk SBDK, sehingga apabila *overhead cost* tinggi, maka SBDK juga akan tinggi. Dan hal ini akan sangat berpengaruh pada efektif rate kredit yang dilempar ke pasar.

2.2.9. LOAN TO DEPOSIT RATIO (L D R)

Pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Veithzal Rivai (2012:484) menyatakan bahwa : “*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang

diberikan sebagai sumber likuiditasnya.” Dan menurut Mulyono (2001:101), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loans Rasio* ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 15/7/PBI/2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bank Indonesia nomor 12/19/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing ; pasal 1, ayat 7, disebutkan bahwa :

Loan to Deposit Ratio yang selanjutnya disebut LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan rupiah dan Valuta asing, tidak termasuk kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga, mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan Valuta Asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Berdasarkan definisi di atas, *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Surat Edaran bank Indonesia nomor 13/30/DPNP, tanggal 16 Desember 2011, menyebutkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \dots\dots\dots 3$$

Sumber : SE BI no. 13/30/DPNP

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, angka *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi (Syahrial Muchtar, 2001).

Loan to Deposit Ratio dapat juga digunakan untuk menilai strategi manajemen sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang relatif rendah, sebaliknya manajemen bank yang agresif memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi atau melebihi batas toleransi. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana penarikan yang telah dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuidasinya.

Batasan *Loan to Deposit Ratio* menurut Bank Indonesia pada SE BI nomor 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, ditetapkan sebagai berikut :

1. Untuk batas bawah LDR sebesar 78 %
2. Untuk batas atas LDR sebesar :
 - 100 % sampai dengan tanggal 01 Desember 2013
 - 92 % sejak tanggal 02 Desember 2013

Batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank secara umum adalah sekitar 78% - 100% (sampai dengan tanggal 01 Desember 2013) ; sekitar 78% - 92 % (sejak 02 Desember 2013). Dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (*LDR*) yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya.

2.2.10. Net Interest margin (NIM)

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/30/DPNP, tanggal 16 Desember 2011, dijelaskan rumusan *Net Interest Margin* adalah pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata rata aktiva produktif, dimana pendapatan bunga bersih diperhitungkan setahun (di setahunkan). Sedangkan pendapatan bunga bersih adalah selisih antara pendapatan bunga kredit dan beban bunga dana.

Dapat dituliskan :

$$Net\ Interest\ Margin = \frac{Pendapatan\ bunga\ bersih}{Rata\ rata\ aktiva\ produktif} \dots\dots\dots 4$$

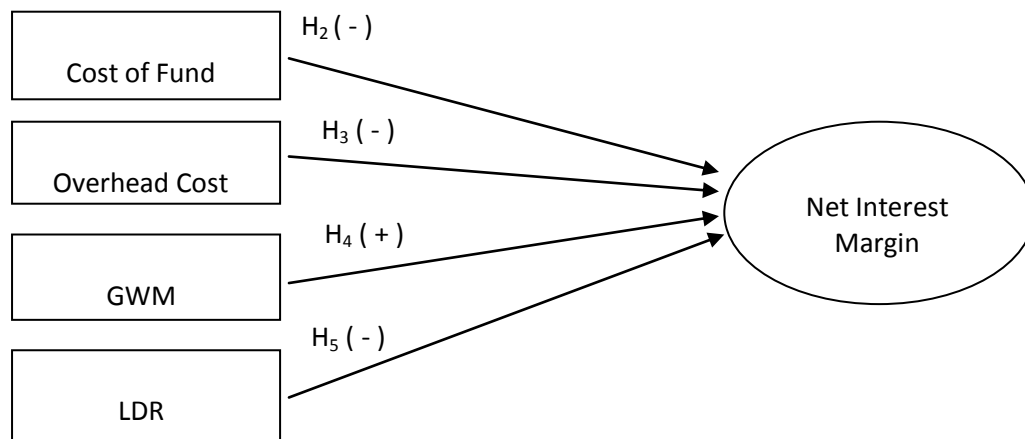
2.3. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya penelitian ini masih tidak terlalu jauh dari penelitian penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu menjadikan NIM sebagai salah

satu faktor penentu kesehatan bank ataupun efisiensi kinerja bank. Kinerja Bank Anda dengan posisi per akhir Desember 2012, dimana cabang Bongkaran dapat menghimpun dana cukup besar bila dibandingkan dengan cabang lain, dan dapat menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dalam jumlah yang cukup besar pula, sehingga cabang Bongkaran seharusnya dapat memberukan kontribusi laba yang paling besar. Namun pada Laba Rugi (L/R) Desember 2012, justru cabang Mataram yang dapat menghasilkan laba paling tinggi dibanding tujuh cabang lainnya. Selaian itu pada data NIM, cabang Mataram dapat membentuk NIM lebih tinggi dibanding cabang Bongkaran. Hal ini yang mendorong untuk dilakukan penelitian studi Efektif Rate pada delapan cabang Bank Anda dan mengetahui pengaruh faktor faktor *Cost of Fund*, *Overhead Cost*, *Loan Deposit Ratio* dan Giro Wajib Minimum mempengaruhi *Net Interest Margin*.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan landasan teori, maka untuk tujuan pertama dari penelitian dapat disusun logika bahwa dengan memperhitungkan premi resiko kredit dalam setiap kredit yang diberikan maka efektif rate setiap cabang akan berbeda. Adapun logika untuk tujuan kedua dari penelitian adalah *Cost of Fund* yang merupakan biaya bunga dana yang menjadi beban bank memiliki hubungan yang negatif terhadap NIM. Semakin besar *cost of fund* yang harus ditanggung bank maka pendapatan bunga bersih bank akan semakin kecil. Sehingga NIM yang terbentuk akan semakin kecil, yang berimbas kepada besarnya laba yang dapat dihimpun oleh bank. Kemudian *overhead cost* yang merupakan biaya operasional bank, berpengaruh negatif terhadap NIM. *Loan to Deposit Ratio* (LDR), memiliki pengaruh yang positif terhadap NIM, dimana

semakin tinggi LDR berarti semakin tinggi pendapatan yang dapat dihimpun oleh bank. Namun LDR memiliki nilai normal, karena ratio LDR yang terlalu tinggi, menggambarkan bahwa bank tidak memiliki kemampuan mengembalikan dana yang terhimpun, apabila sewaktu waktu ditarik oleh pemilik dana. Penelitian dengan menggunakan variabel LDR sebagai variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NIM telah dilakukan oleh Taufik Ariyanto, sedangkan Haymans dalam salah satu kesimpulannya terhadap NIM, menyebutkan bahwa LDR tidak signifikan mempengaruhi NIM. Kesimpulan yang berbeda dari 2 penelitian yang berbeda inilah yang mendorong peneliti untuk memasukkan LDR sebagai salah satu variabel independen. Giro Wajib Minimum (GWM), yang merupakan biaya yang harus ditanggung bank dalam usahanya menghimpun dana pihak ketiga, memiliki pengaruh yang negatif terhadap NIM. Semakin besar dana yang dapat dihimpun oleh bank, semakin besar pula biaya GWM yang harus dibayar bank kepada Bank Indonesia, sehingga beban bank semakin besar, maka NIM juga turun. Pada penelitian terdahulu GWM belum dimasukkan sebagai variabel yang memiliki pengaruh terhadap NIM. Sehingga dari paparan diatas dapat disusun kerangka pemikiran untuk tujuan kedua dari penelitian ini adalah :



2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1. : Ada perbedaan yang signifikan pada *Efektif Rate* delapan cabang Bank Antardaerah

H2. : *Cost of Fund* berpengaruh negatif terhadap *NIM*

H3. : *Overhead Cost* berpengaruh negatif terhadap *NIM*

H4. : *Giro Wajib Minimum* berpengaruh negatif terhadap *NIM*

H5. : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *NIM*